Jurnal Bahasa dan Sastra
Vol 9, No 2, 2021
e-ISSN: 2302-3538
DOI: https://doi.org/10.24036//jbs.v9i2.112007
Submit: 25 March 2021; Revised: 9 May 2021; Accepted: 2 June 2021

Relasi antara Pergeseran Peran Pencari Nafkah dan Krisis Maskulinitas dalam Cerpen "Huruf Terakhir" karya Benny Arnas

***Marta Widyawati[1]**
[1]Universitas Indonesia
Jalan Prof. Dr. Nugroho Notosusanto, Kampus UI Depok, Jawa Barat, 16424
*Corresponding author. Email**:** widyawmarta@gmail.com

Abstract

This research aims to show the masculinity crisis experienced by a male character (a husband) due to the shift role of breadwinner in marriage in the short story "Huruf Terakhir" by Benny Arnas. This research is essential because it can demonstrate the impact of the wife's involvement to work in the public domain towards the husband's condition. This research is qualitative research by utilizing the concept of gender. Data collection techniques are carried out through document tracing on a short story "Huruf Terakhir" by Benny Arnas as the corpus. The data obtained was analyzed using descriptive analysis method. The results showed that shifting role of breadwinner can cause a man (a husband) to experience a crisis of masculinity such as loss of independence, confidence, courage, assertiveness, and emotional control. The shifting role as breadwinner is also shown to open the opportunities for repression in women. Therefore, the research on the short story "Huruf Terakhir" is expected to contribute to the study of gender-sensitive literature, especially since it is able to show masculinity traits associated with the role of breadwinner can complicate men's position and potentially hinder women's freedom.

Key words: *gender roles, masculinity crisis, breadwinners, unemployment*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan krisis maskulinitas yang dialami oleh tokoh laki-laki (suami) akibat pergeseran peran pencari nafkah dalam pernikahan pada cerpen "Huruf Terakhir" karya Benny Arnas. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat menunjukkan dampak dari keterlibatan perempuan (istri) untuk bekerja di ranah publik terhadap kondisi laki-laki (suami). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan teori gender. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen dengan objek penelitian berupa cerpen "Huruf Terakhir" karya Benny Arnas. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran peran pencari nafkah dapat menyebabkan laki-laki (suami) mengalami krisis maskulinitas berupa kehilangan kemandirian, kepercayaan diri, keberanian, ketegasan, dan kontrol emosional. Pergeseran peran pencari nafkah juga ditunjukkan membuka peluang terjadinya represi pada perempuan. Dengan demikian penelitian terhadap cerpen "Huruf Terakhir" ini diharapkan dapat berkontribusi dalam kajian sastra berperspektif gender, khususnya karena dapat menunjukkan bahwa ciri maskulinitas yang dikaitkan dengan peran pencari nafkah dapat mempersulit posisi laki-laki dan berpotensi menghambat kebebasan perempuan.

Kata kunci: *peran gender, krisis maskulinitas, pencari nafkah, pengangguran*

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan salah satu sarana alternatif yang sering diberdayakan untuk menyuarakan kesetaraan gender. Kritik yang diajukan dalam karya sastra termasuk di dalamnya adalah terkait peran gender yang berlaku dalam pernikahan. Dalam pandangan tradisional mengenai pernikahan, laki-laki dan perempuan menduduki posisi dan peran yang berbeda. Laki-

Jurnal Bahasa dan Sastra
Vol 9, No 2, 2021
e-ISSN: 2302-3538
DOI: https://doi.org/10.24036//jbs.v9i2.112007
Submit: 25 March 2021; Revised: 9 May 2021; Accepted: 2 June 2021

laki diposisikan sebagai pencari nafkah sedangkan perempuan sebagai pengasuh keluarga. Nilan (2009) menyatakan bahwa laki-laki muda di Indonesia berada di bawah berbagai macam tekanan, yakni menjadi warga negara yang baik, pemberi nafkah yang dapat diandalkan bagi keluarga, dan di satu sisi mencocokkan gambaran fantasi 'hipermaskulinitas' global yang tangguh, keras dan heroik. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Aisyah dan Parker (2014) bahwa ekspresi agensi perempuan yang dilakukan dengan cara menantang kemampuan laki-laki untuk menafkahi keluarga merupakan salah satu pemicu paling umum kekerasan dalam pernikahan khususnya di Indonesia. Maka, peran pencari nafkah tampak sudah dilekatkan dan dianggap sebagai tanggung jawab laki-laki khususnya dalam masyarakat Indonesia.

Kemampuan laki-laki untuk memenuhi peran sebagai pencari nafkah lebih lanjut dianggap sebagai bagian dari maskulinitasnya. Dalam hal ini, kepemilikan atas pekerjaan menjadi bagian dari identitas laki-laki. Gheradi (dalam Haywood dan Ghaill, 2003) menyatakan bahwa pekerjaan merupakan bagian dari maskulinitas sehingga situasi pengangguran dianggap mengancam identitas laki-laki. Kehilangan pekerjaan akan membuat laki-laki mengalami kesulitan untuk beradaptasi sedangkan perempuan tidak mengalami hal tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Russell (dalam Haywood dan Ghaill, 2003), bahwa perempuan tidak berkarir mampu memanfaatkan dan mengintensifkan jaringan sosial yang terkait erat dengan rumah tangga. Akan tetapi, laki-laki yang menganggur merasa lebih sulit untuk meniru jaringan sosial yang ada, hal tersebut didasarkan pada pola rekreasi formal yang umumnya tidak berpusat pada rumah.

Pembagian peran pencari nafkah dalam pernikahan dapat bertahan dalam waktu yang lama dan cenderung dipertahankan oleh masyarakat modern. Buttenheim dan Nobles (2009) menyatakan bahwa di Indonesia, norma pernikahan tradisional dapat bertahan bahkan ketika masyarakat sedang dalam proses perkembangan sosial ekonomi yang pesat. Meskipun demikian, pembagian peran dalam pernikahan mulai bergeser seiring dengan gerakan kesetaraan gender yang membuka kesempatan bagi perempuan untuk untuk turut terlibat di ruang publik sebagai pencari nafkah. Utomo (2012) menyatakan bahwa di perkotaan Indonesia, keputusan perempuan terdidik untuk terlibat dalam pekerjaan berbayar melibatkan negosiasi seputar norma tradisional dan modern yang sering bertentangan terkait peran gender dalam rumah tangga.

Pergeseran peran antara suami dan istri dalam pernikahan seiring dengan keterlibatan perempuan di ranah publik juga disorot dalam cerpen "Huruf Terakhir" karya Benny Arnas. Cerpen tersebut membahas konflik rumah tangga antara tokoh suami (Illy) yang tidak memiliki pekerjaan sehingga tidak mampu memenuhi perannya sebagai pencari nafkah bagi keluarga. Posisi tersebut justru berkebalikan dengan tokoh istri (Lili) yang bekerja sebagai wanita karir dan meninggalkan urusan domestik. Pergeseran peran tersebut membuat tokoh Illy mengalami pergulatan batin hingga akhirnya berusaha membunuh Lili.

Kejanggalan sikap dan keputusan tokoh Illy tersebut penting diteliti lebih lanjut khususnya untuk melihat bagaimana kehilangan pekerjaan dan pergeseran peran sebagai pencari nafkah dalam pernikahan berdampak pada krisis maskulinitas pada laki-laki selaku suami. Permasalahan tersebut penting untuk diteliti khususnya untuk menunjukkan dampak yang ditimbulkan pada laki-laki (suami) seiring gerakan kesetaraan gender yang membuka peluang bagi perempuan (istri) untuk bekerja di ranah publik.

Penelitian terdahulu terkait cerpen "Huruf Terakhir" telah dilakukan oleh Safitri (2020) dalam judul "Konstruksi Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Eric Stockholm dan Perselingkahan-Perselingkuhan yang Lain* karya Benny Arnas". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketujuh cerpen yang dipilih sebagai korpus memiliki kesamaan berupa tokoh-tokoh perempuan yang pernah atau sedang mengalami tekanan dari kaum laki-laki dengan menyerang secara fisik maupun mental. Konstruksi feminin dalam kumpulan cerpen tersebut berada di bawah konstruksi maskulin. Selanjutnya terkait dengan maskulinitas, Sari, Effendy, dan Wartiningsih (2019) dalam penelitian berjudul "Maskulinitas Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerita Pendek *Nadira* karya Leila S. Chudori". Temuan penelitian menunjukkan bentuk maskulinitas pada tokoh

Jurnal Bahasa dan Sastra
Vol 9, No 2, 2021
e-ISSN: 2302-3538
DOI: https://doi.org/10.24036//jbs.v9i2.112007
Submit: 25 March 2021; Revised: 9 May 2021; Accepted: 2 June 2021

utama meliputi aspek fisik, ekonomi, seksual, psikologi, sosial, dan personal. Aspek fisik terdiri dari satu indikator, yaitu tidak peduli penampilan. Aspek ekonomi terdiri dari dua indikator, yaitu pencari nafkah dan kemandirian ekonomi. Aspek seksual terdiri dari dua indikator, yaitu agresif dan status lajang diterima. Aspek psikologi terdiri dari dua indikator, yaitu rasional dan punya kemampuan intelektual. Aspek sosiologi terdiri dari enam indikator, yaitu mendominasi, dapat dipercaya, penentu, dikagumi orang lain, kekerasan, dan menikmati hidup bebas. Aspek personal terdiri dari tujuh indikator, yaitu berani, tenang, disiplin, mandiri, individualis, tidak menunjukkan kelemahan, dan mampu mengambil risiko.

Sholikhah (2020) juga melakukan penelitian terkait maskulinitas dengan judul "Maskulinitas dalam Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy". Hasil penelitian tersebut menunjukkan tentang gambaran laki-laki dalam berpenampilan, kepemimpinan, kekuatan, dan keberanian. Gambaran laki-laki dalam berpenampilan ditunjukkan melalui satu hal, yaitu tidak berpenampilan seperti perempuan. Kepemimpinan ditunjukkan melalui tiga hal, yaitu (1) kesuksesan, (2) kekuasaan, dan (3) kekaguman dari orang lain. Selanjutnya terkait kekuatan ditunjukkan melalui tiga hal, yaitu (1) rasionalitas, (2) ketangguhan, dan (3) kemandirian. Sementara keberanian yang ada dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy ditunjukkan melalui dua hal, yaitu (1) kekerasan dan (2) agresi. Beberapa penelitian terdahulu tersebut berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian ini justru akan membongkar bentuk krisis maskulinitas pada tokoh laki-laki sebagai akibat dari pergeseran peran pencari nafkah dalam pernikahan.

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka pembahasan akan memanfaatkan konsep gender yang diungkap oleh Lindsey dan Thomas. Konsep "Gender" (Lindsey, 2016) mengacu pada ciri-ciri sosial, budaya, dan psikologis yang terkait dengan laki-laki dan perempuan melalui konteks sosial tertentu. Sedangkan seks sebatas mengacu pada karakteristik biologis antara pria dan wanita. Feminis gender cenderung mengarahkan ciri-ciri feminin tradisional berupa kelembutan, kesopanan, kerendahan hati, pengorbanan, suportif, empati, kasih sayang, pengasuhan, intuisi, kepekaan, dan tidak egois. Sedangkan sifat maskulin tradisional berupa keberanian, kemauan kuat, ambisi, kemandirian, ketegasan, inisiatif, rasionalitas, dan kontrol emosional (Thomas 2001,248). Selanjutnya peran gender (*gender role*) menurut Lindsey (2016) merupakan sikap dan perilaku yang diharapkan dan diasosiasikan oleh masyarakat terhadap masing-masing seks. Lindsey (2016) menyatakan bahwa peran gender dalam rumah tangga berdasarkan pandangan fungsionalis menempatkan suami sebagai pencari nafkah yang memiliki kekuasaan akhir atas keputusan rumah tangga sedangkan istri serta anak menjadi tanggungan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bergantung pada definisi yang cermat tentang makna kata-kata, pengembangan konsep dan variabel, dan merencanakan keterkaitan di antara keduanya (Walliman 2011, 73). Sumber data (korpus) dalam penelitian ini adalah cerpen "Huruf Terakhir" dalam kumpulan cerpen *Eric Stockholm dan Peselingkuhan-Perselingkuhan yang Lain* (2015) karya Benny Arnas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelusuran dokumen. Finnegan (2006) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data berbasis dokumen mengutamakan fokus pada sumber-sumber dokumenter, salah satunya dokumen tekstual yang ditulis dalam bentuk kata-kata. Maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dalam buku kumpulan cerpen dan dokumen tertulis lain yang relevan dengan penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif analisis dengan memanfaatkan konsep Gender yang diungkap oleh Lindsey (2016) dan Thomas (2001). Langkah-langkah dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap. *Pertama*, membahas pergeseran peran pencari nafkah dalam pernikahan. *Kedua*, menganalisis bentuk krisis maskulinitas tokoh laki-laki sebagai

Jurnal Bahasa dan Sastra
Vol 9, No 2, 2021
e-ISSN: 2302-3538
DOI: https://doi.org/10.24036//jbs.v9i2.112007
Submit: 25 March 2021; Revised: 9 May 2021; Accepted: 2 June 2021

akibat dari pergeseran peran pencari nafkah. *Ketiga*, menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

C. Hasil dan Pembahasan

Konstruksi sosial terkait gender telah berpengaruh dalam mendikotomi peran suami dan istri dalam suatu pernikahan. Wacana yang berkembang secara dominan dalam masyarakat menempatkan laki-laki dan perempuan dengan peran ideal yang berbeda. Istri berurusan dengan ranah domestik yakni terkait pelayanan dan pengasuhan di rumah. Sedangkan suami berperan sebagai pengambil keputusan, pelindung, dan pencari nafkah. Hal sebaliknya justru terjadi pada tokoh Illy (Suami) dan Lili (Istri) sebagai berikut.

1. *Pergeseran Peran Pencari Nafkah dalam Pernikahan*

Tokoh Illy dan Lili berada dalam lingkungan masyarakat patriarki yang masih memegang teguh peran gender tradisional dalam pernikahan. Akan tetapi, dalam kehidupan rumah tangga Lili dan Illy, peran gender tersebut justru tampak bergeser. Tokoh Lili merupakan istri sekaligus wanita karir yang berprestasi dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Jabatan Lili sebagai sekretaris direktur membuat Lili menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengurus pekerjaannya. Kesibukan Lili ini membuat dirinya lebih banyak beraktivitas di luar rumah. Lili digambarkan selalu memprioritaskan perihal pekerjaan dibandingkan aktivitas sebagai istri yang harus melayani keluarga. Di satu sisi, Illy sebagai suami justru digambarkan sebagai sosok yang tidak mempunyai pekerjaan dan terpaksa mengerjakan urusan domestik. Kesenjangan ini pada akhirnya mengantarkan keduanya pada kesibukan yang berbeda dan terbalik.

> Pagi itu, kau tergesa-gesa mengunyah nasi goreng masakan Illy ketika ponselmu berdering nyaring. Direktur memintamu ke kantor lebih awal. Ada rapat mendadak dengan klien di perusahaan. Tanpa banyak ba-bi-bu, kau-oke-kan saja. Kautinggalkan sarapan yang baru kaulahap dua sendok. Terburu-buru kauambil segelas sirop *sunkist* dan meminumnya seperempat isi. Setengah berteriak kaupamit. Kaututup pintu serampangan. Menuju Avanza yang baru selesai dicuci Illy pagi tadi. Tak sampai dua menit, mobil metalik itu sudah membawamu menyusur jalanan yang bingar oleh perang klakson. (Arnas 2015, 131-132)

Posisi sebagai wanita karir membuat Lili meninggalkan urusan domestik yang dianggap semestinya dikerjakan oleh seorang istri khususnya dalam lingkungan masyarakat patriarki. Namun, urusan memasak dan mencuci telah diambil alih oleh Illy, sang suami. Lili tidak ditunjukkan melakukan peran ganda melainkan justru tidak memikirkan sedikitpun pekerjaan rumah. Lili pun ditunjukkan tidak memerlukan izin dari Illy untuk setiap aktivitasnya yang berkaitan dengan pekerjaan kantor. Hal tersebut dibuktikan melalui caranya berpamitan dengan berteriak dan menutup pintu secara serampangan. Dalam hal ini, tokoh Lili memiliki kekuasaan yang lebih dibandingkan dengan Ily selaku suami. Tokoh Lili meninggalkan urusan domestik tanpa meminta persetujuan dan tidak didasari oleh rasa takut sedikitpun terhadap suami.

> Kaubunyikan klakson beberapa kali namun Illy tak kunjung membukakan pagar. Kau pun kesal. [..] Kau menarik gerendel pintu depan dengan gerakan malas. Kaubanting pintu. Kaugegas ke ruang kerja. Kau membuka lemari yang biasa kaugunakan untuk menyimpan berkas-berkas kantor. Sembari memeriksa berkas-berkas yang belum juga ditemukan, kau memanggil-manggil suamimu. Tentu saja kau bukan hendak meminta bantuannya untuk mencarikan beberapa map penting karena ia memang tak tahu apa-apa tentang pekerjaanmu. Kau hanya ingin memastikan bahwa suamimu

Jurnal Bahasa dan Sastra
Vol 9, No 2, 2021
e-ISSN: 2302-3538
DOI: https://doi.org/10.24036//jbs.v9i2.112007
Submit: 25 March 2021; Revised: 9 May 2021; Accepted: 2 June 2021

> ada di rumah. Kau hanya ingin tahu mengapa ia tidak mengunci sekaligus membukakan pagar dan pintu untukmu… mengapa ia mengabaikanmu!(Arnas 2015, 134)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Illy sebagai laki-laki justru bertanggung jawab atas urusan pelayanan di dalam rumah. Sebaliknya, Lili sebagai istri justru menjadi pihak yang ingin diperhatikan dan dilayani segala kebutuhannya di rumah. Hal ini ditunjukkan melalui rasa malas yang muncul ketika akan membuka gerbang dengan tangannya sendiri. Lili tampak merasa bahwa hal tersebut bukanlah hal yang semestinya dia lakukan, melainkan dikerjakan oleh Illy. Cara Lili untuk meminta tolong kepada Illy juga dilakukan hanya dengan cara memencet klakson. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Lili sudah terbiasa dibukakan pintu oleh Illy.

Dengan demikian tampak bahwa tokoh Lili tidak lagi berpegang teguh terhadap peran gender tradisional yang menempatkan perempuan di ranah domestik. Di satu sisi, Lili juga tidak menuntut suami untuk menjalankan peran sesuai suami pada umumnya yang harus mencari nafkah. Keadaan tersebut tentu tidak terlepas dari jabatan sebagai sekretaris direktur yang mengindikasikan tingkat pendidikan perempuan yang sudah maju. Keterbukaan pemikiran Lili sebagai perempuan diikuti dengan perasaan bebas menentukan sikap dan tindakan dalam relasinya dengan suami.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan Lili untuk menjalankan peran sebagai pencari nafkah dalam rumah tangga diikuti dengan perubahan feminitas dan kemunculan sisi-sisi maskulin. Ciri-ciri feminin tradisional sebagaimana yang disampaikan oleh Thomas (2001) khususnya berupa kelembutan, kesopanan, empati, kasih sayang, pengasuhan, dan kepekaan tampak memudar dalam diri tokoh Lili sebagai perempuan. Sebaliknya, hal tersebut justru memicu munculnya sifat maskulin dalam dirinya, yakni keberanian, kemauan kuat, ambisi, kemandirian, ketegasan, inisiatif, dan rasionalitas.

Pergeseran peran gender dalam rumah tangga tidak menjadi persoalan signifikan bagi Lili sebagai perempuan. Hal tersebut selaras dengan cita-cita dari feminisme yang menuntut agar perempuan juga diberikan ruang dan hak yang sama di ruang publik sehingga tidak terbatas pada ranah domestik. Meskipun demikian, pergeseran peran dan kemunculan sifat dan peran maskulin dalam diri perempuan karir tersebut lebih lanjut menimbulkan dampak yang signifikan terhadap posisi laki-laki yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

2. *Krisis Maskulinitas Tokoh Laki-Laki sebagai Akibat dari Pergeseran Peran Pencari Nafkah*
    a. Kehilangan Kemandirian dan Kepercayaan Diri

Ketidakmampuan untuk memiliki pekerjaan tetap menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kemandirian dan kepercayaan diri tokoh Illy sebagai suami. Meskipun ditunjukkan sama-sama memiliki pendidikan dan wawasan luas, kehilangan pekerjaan yang berdampak pada pergeseran peran gender dalam rumah tangga tidak dapat dengan mudah diterima oleh Illy. Posisi pengangguran yang dihadapi oleh Illy tidak serta merta membuatnya melakukan pekerjaan rumah tangga dengan penuh kesediaan.

Motif yang melatarbelakangi Illy untuk mau menggantikan peran istri dalam urusan domestik didasari oleh kesadaran bahwa dirinya tidak mampu menjalankan peran sebagai suami ideal. Illy merasa bahwa kehilangan pekerjaan akan membuat dirinya kehilangan citra sebagai laki-laki mandiri karena bergantung secara finansial terhadap istri. Hal tersebut menunjukkan bahwa krisis maskulinitas yang dialami Illy juga dipicu karena masih adanya keyakinan dalam diri Illy terkait konstruksi gender yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah dan pengendali keluarga. Posisi bergantung terhadap pendapatan istri tersebut membuat Illy merasa tidak percaya diri, hal ini ditunjukkan melalui usahanya untuk berpura-pura mencari kesibukan.

Jurnal Bahasa dan Sastra
Vol 9, No 2, 2021
e-ISSN: 2302-3538
DOI: https://doi.org/10.24036//jbs.v9i2.112007
Submit: 25 March 2021; Revised: 9 May 2021; Accepted: 2 June 2021

> Illy juga selalu pandai berakting seolah sepanjang hari sibuk menulis artikel budaya untuk koran lokal, beberapa puisi picisan untuk majalah remaja, menghitung untung-rugi beberapa usaha alternatif yang hingga kini belum direalisasikan, atau membereskan pekerjaan rumah sebagaimana dilakukan oleh para ibu rumah tangga—atau bahkan para pembantu rumah tangga. (Bukan, bukan kau yang meminta Illy melakukannya. Dia sendirilah yang mengajukan diri seolah menenggang kesibukan yang membelitmu, seolah tahu diri dengan status penganggurannya).(Arnas 2015, 130)

Upaya tokoh Illy untuk berpura-pura sibuk sepanjang hari mengindikasikan bahwa dia mulai kehilangan kepercayaan diri karena ketidakmampuannya menjadi laki-laki mandiri, yang merupakan salah satu aspek dari maskulinitas. Sebagaimana diungkapkan oleh Thomas (2001) bahwa sifat maskulin tradisional berkaitan erat dengan keberanian, kemauan kuat, ambisi, kemandirian, ketegasan, inisiatif, rasionalitas, dan kontrol emosional. Keadaan tersebut semakin diperkuat dengan lingkungan kerja Lili yang dekat dengan laki-laki hebat (direktur). Meskipun Lili menolak untuk didekati oleh atasannya dan setia kepada Illy, namun kekhawatiran Illy terkait harga dirinya di hadapan Lili tidak dapat dihilangkan begitu saja. Lili dengan segenap kecantikkan dan prestasinya di kantor dapat dengan mudah mendapatkan laki-laki lain yang memiliki pekerjaan tetap. Lingkungan kerja Lili memungkinkannya untuk bertemu dengan banyak laki-laki hebat yang jauh berbeda dengan keadaan suaminya di rumah.

Krisis maskulinitas berupa perasaan tidak mandiri dan tidak percaya diri yang dialami Illy tampak disebabkan karena dirinya sebagai laki-laki belum mampu sepenuhnya untuk keluar dari zona maskulinitas tradisional, yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang kuat dan mampu menghidupi keluarga (khususnya perempuan sebagai istri). Levant (1997) menyatakan bahwa krisis maskulinitas mencakup keruntuhan pola dasar yang secara tradisional menempatkan laki-laki pada peran maskulin, dan intensifikasi yang dihasilkan dari ketegangan peran gender. Dalam hal ini Levant (1997) juga menegaskan bahwa hilangnya peran pemberi nafkah bagi keluarga telah menjadi salah satu faktor sentral dalam perkembangan krisis maskulinitas. Di dalam cerpen, kepemilikan atas pekerjaan dan kemampuan ekonomi dianggap oleh tokoh Illy sebagai faktor utama yang menunjang maskulinitasnya. Maka ketika dirinya kehilangan pekerjaan, Illy langsung mengganti perannya dengan beralih mengerjakan pekerjaan feminin. Illy menganggap bahwa dirinya tidak lagi maskulin sehingga perlu mengerjakan urusan domestik. Sikap tokoh Illy tersebut menunjukkan suatu persepsinya bahwa dirinya hanya akan dihargai sebagai laki-laki maupun suami hanya jika mampu memenuhi tanggung jawab sebagai pencari nafkah. Maka ketika dirinya tidak kunjung mendapatkan pekerjaan, Ily tetap merasa bahwa dirinya adalah laki-laki lemah yang tidak dapat diandalkan.

b. Kehilangan Keberanian, Ketegasan, dan Kontrol Emosional

Kehilangan kemandirian dan kepercayaan diri tersebut kemudian berdampak pada hilangnya keberanian, ketegasan, dan kontrol emosional pada Illy. Ketidakmampuan untuk mencari nafkah juga dipandang oleh Illy sebagai ketidaklayakan untuk menjadi pengontrol ataupun pengambil keputusan dalam rumah tangga. Hal tersebut dibuktikan oleh ketidakberaniannya untuk melarang ataupun mengendalikan Lili.

Tokoh Illy menyadari adanya tukar-guling tanggung jawab dengan istrinya, sehingga dia tidak berani mengambilalih kendali dan kontrol atas diri Lili. Hal tersebut dapat diketahui dari tidak adanya upaya Illy untuk menegur Lili agar turut mengurusi pekerjaan rumah. Illy juga tidak berani melakukan protes sedikitpun ketika Lili meninggalkannya dengan cara yang tidak sopan demi urusan pekerjaan. Kemampuan finansial Lili membuat Illy menahan diri untuk mengatur istrinya. Illy bahkan lebih memilih untuk mengorbankan diri mengerjakan urusan domestik berupa pelayanan, dan pengasuhan keluarga yang mengarah pada feminitas. Dalam kaitannya dengan

Jurnal Bahasa dan Sastra
Vol 9, No 2, 2021
e-ISSN: 2302-3538
DOI: https://doi.org/10.24036//jbs.v9i2.112007
Submit: 25 March 2021; Revised: 9 May 2021; Accepted: 2 June 2021

hubungan intim antara suami dan istri, Illy juga tidak berani meminta Lili untuk melayaninya melakukan hubungan seksual.

> Ah, yang terang, kau tak pernah tahu, Illy hanya memandangimu yang pulas di sampingnya (Oh Lili, takkah kau iba kepadanya?); kau tak pernah sadar bahwa kau tak pernah punya waktu untuk bertarung dengannya di dalam kelambu brokat tembus pandang; kau juga tak pernah tahu, akhirnya Illy melampiaskan gairah kepada kesepiannya, kepada yang tiba-tiba meluangkan waktu untuk mendengar curhatnya, kepada yang tiba-tiba mendengarkan setiap keluh-kesahnya, kepada yang selalu memberi pertimbangan perihal usaha yang akan ia buka, kepada yang selalu memberi kenikmatan tak tertanggungkan tanpa harus berlaku sepertimu dulu: menerapkan kamasutra yang aneh-aneh lalu menganggurkannya sekian lama hingga saat ini! (Arnas 2015, 131)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pergeseran peran gender dalam rumah tangga telah merepresi ketegasan tokoh laki-laki. Illy sebenarnya mengharapkan agar Lili tetap menjalankan perannya sebagai istri yang mampu melayani dan memberikan perhatian. Keinginan Illy untuk didengarkan dan dipertimbangkan rencana-rencana bisnisnya oleh Lili juga menunjukkan bahwa dia menginginkan dirinya berada pada posisi superior dalam mencari nafkah, bukan sebaliknya. Tokoh Illy merasa tidak berhak untuk menuntut Lili karena merasa bahwa dirinya juga tidak menjalankan kewajiban sebagai pencari nafkah untuk menghidupi rumah tangganya.

Pergeseran peran pencari nafkah telah menimbulkan kecemasan pada Illy dan mengurangi sisi maskulinitasnya di hadapan istri. Konstruksi gender yang telah terinternalisasi dalam diri Illy membuatnya merasa malu, bersalah, dan takut karena tidak sesuai dengan suami pada umumnya. Hal tersebut membuat Illy memilih untuk diam dan menanggung kegelisahan itu sendiri. Baginya tampak tidak ada jalan lain untuk mengubah keadaan selain dengan memiliki pekerjaan yang tetap dan berharga di mata Lili. Illy pun tidak ditunjukkan mencurahkan kegelisahannya kepada orang lain, hal tersebut tampak disimpan sebagai suatu aib. Keadaan tersebut semakin menciptakan jarak yang membuat Illy kesepian sekaligus tidak berdaya. Illy pun mengalihkan hasrat seksualnya dengan melakukan onani.

> Kau berteriak sembari berlari menuju suamimu yang bergeliat di atas seprei ranjang yang kusut. Paaakkkk! Sebelah tanganmu terasa berdenyar sehabis menampar sebelah pipi laki-laki yang sedari tadi sibuk memegangi kelaminnya sendiri! Illy pun terkesiap tak alang kepalang. Refleks ia bangun, mengeret tubuhnya ke pojok ranjang, lalu meraih selimut untuk menutupi kemaluannya. Ia benar-benar malu dengan apa yang baru saja terjadi. Kau pun memandanginya dengan tatapan iba. Sekujur tubuh suamimu simbah oleh keringat. (Arnas 2015, 136)

Krisis maskulinitas berupa ketidakberanian untuk mengatur Lili telah membuat Illy mengalihkan hasrat seksual dengan melakukan onani. Hingga pada suatu waktu, Lili memergoki Illy tengah melakukan onani. Illy menggigil dengan tatapan kosong dan terus memanggil nama Lili. Hal tersebut membuat Lili merasa iba dan tidak kuasa meneteskan airmata. Lili tampak baru menyadari bahwa dia telah mengabaikan suaminya lebih dari setahun. Lalu Lili melepaskan pakaian dan naik ke atas ranjang dengan harapan dapat menebus rasa bersalahnya terhadap Illy.

> Kaupeluk suamimu seolah menenangkan seorang anak kecil yang habis dihajar ayah tiri. Kaurapat-rapatkan dadamu ke wajahnya dan ia terus saja memanggil-manggil namamu. [..] Kaupikir, bercinta dengan suamimu siang itu adalah salah satu cara

Jurnal Bahasa dan Sastra
Vol 9, No 2, 2021
e-ISSN: 2302-3538
DOI: https://doi.org/10.24036//jbs.v9i2.112007
Submit: 25 March 2021; Revised: 9 May 2021; Accepted: 2 June 2021

> untuk mengakui kealpaanmu selama ini. Kau seperti mendadak tak peduli pada rapat di kantor yang akan segera berakhir. Kau tak tahu kalau suamimu benar-benar bingung apa yang tengah dihadapi. Sungguh, ia ingin melanjutkan percintaan denganmu, perempuan yang menggiring jemarinya mencumbui selangkangan sendiri. (Arnas 2015, 143-144)

Kehilangan pekerjaan kemudian membuat tokoh Illy kesulitan untuk mengontrol emosinya. Perlakuan Illy yang mencoba menenangkan dan menghibur suaminya tampak tidak diterima dengan baik oleh tokoh Illy. Dia tidak menyambut hangat kehadiran Lili ataupun melanjutkan bercinta, melainkan justru merasa bingung untuk menghadapi keadaan tersebut. Dalam hal ini, rasa malu Illy karena ketahuan melakukan onani justru menambah kecemasan yang selama ini dipendam. Onani yang dilakukan oleh Illy menjadi penanda puncak ketidakberdayaannya sebagai suami. Perlakuan Lili yang menunjukkan rasa kasihan layaknya terhadap anak kecil semakin mengurangi harga diri Illy dan memicu kemarahannya. Hal tersebut bertentangan dengan ekspektasi Illy yang ingin dipandang sebagai suami yang maskulin seperti laki-laki pada umumnya.

> Tendangan kaki kanan Illy membuatmu terjerengkang dari atas ranjang. Tubuhmu berguling-guling di lantai. Kaurasakan banyak kunang-kunang mengitari kepala. Pelipismu meneteskan cairan marun kental. Samar-samar kaulihat Illy meraih tembikar seukuran tubuh bayi dan… o o o, ia mengarahkannya ke arahmu, ke kepalamu!
> […]
> Yang Illy inginkan bukan Lili, tapi Lily! (Arnas 2015, 137)

Pada kutipan tersebut ditunjukkan bahwa pada akhirnya Illy menolak untuk melakukan hubungan seksual dengan Lili. Illy justru menunjukkan kemarahan dan berusaha membunuh Lili. Tindakan tersebut sangat kontras dengan perlakuan Illy sebelumnya yang penuh kasih sayang dan tidak pernah membatasi Lili. Penekanan pada akhir cerpen yang menyatakan bahwa *"yang diinginkan oleh Illy bukan Lili melainkan Lily"* merupakan bentuk kerinduan Illy terhadap sosok yang berbeda dari diri Lili. Dia membutuhkan istri yang dia cintai namun sekaligus mampu menghargai dan melayaninya, bukan sebaliknya.

Kegagalan Illy untuk menjadi lelaki maskulin yang mampu mencari nafkah telah menimbulkan kecemasan; akan tetapi kecemasan tersebut tampak berusaha direpresi hingga ia tetap dapat terlihat baik-baik saja dihadapan Lili. Maka, kemarahan Illy yang berujung pada upaya pembunuhan merupakan bentuk munculnya kembali akumulasi kecemasan yang selama ini sudah terepresi. Dalam hal ini, Illy sebagai laki-laki digambarkan tidak lagi memiliki kontrol emosional yang lebih baik dibandingkan perempuan. Masalah kehilangan pekerjaan menjadi suatu pemantik meluapnya emosi Illy secara tidak terkendali hingga tidak mampu berpikir rasional dan bertindak kriminal.

Berdasarkan temuan di atas dapat diketahui bahwa pergeseran peran pencari nafkah tidak dapat diterima dengan mudah oleh laki-laki karena adanya konstruksi secara turun menurun bahwa maskulinitas berkaitan erat dengan superioritas. Maka ketika laki-laki kehilangan otoritas dalam mengendalikan keluarga, dia juga merasa kehilangan maskulinitasnya. Hal tersebut disebabkan karena usaha mencari nafkah berfungsi sebagai satu alat bagi laki-laki untuk menegaskan hak-hak istimewa berbasis gender terhadap perempuan, bahkan ketika perempuan memperoleh penghasilan sendiri (Demantas & Myers, 2015). Dalam hal ini, peran laki-laki sebagai pencari nafkah dan pengambil keputusan dipandang oleh tokoh laki-laki dalam cerpen sebagai hal yang lebih bermakna dibandingkan urusan domestik yang telah biasa dibebankan pada perempuan.

Jurnal Bahasa dan Sastra
Vol 9, No 2, 2021
e-ISSN: 2302-3538
DOI: https://doi.org/10.24036//jbs.v9i2.112007
Submit: 25 March 2021; Revised: 9 May 2021; Accepted: 2 June 2021

Konstruksi gender yang tertanam kuat dalam masyarakat menjadi salah satu penyebab kesulitan laki-laki untuk terbuka dengan pergeseran peran dalam rumah tangga. Sebagaimana disampaikan oleh Lindsey (2016) bahwa peran gender berkaitan erat dengan sikap dan perilaku yang diharapkan dan diasosiasikan oleh masyarakat terhadap masing-masing seks, yang diantaranya berupa penempatan laki-laki sebagai pencari nafkah dan pemegang kekuasaan dalam rumah tangga. Hal tersebut dalam cerpen dibuktikan dengan sulitnya pihak laki-laki untuk berdamai dengan keadaan dan berusaha untuk mengembalikan otoritasnya melalui kepemilikan atas pekerjaan hingga memicu tindakan represif terhadap perempuan. Sebagaimana diungkapkan oleh Thompson dan Walker (dalam Springer,2010), bahwa kegagalan untuk mencapai cita-cita mencari nafkah dapat melemahkan laki-laki, menyebabkan stres, dan mendorong laki-laki untuk terlibat dalam perilaku yang tidak sehat.

Berdasarkan pembahasan di atas, selanjutnya peneliti akan membandingkan temuan penelitian ini dengan penelitian terdahulu untuk menunjukkan siginifikansinya. Penelitian terdahulu yang juga menggunakan korpus berupa cerpen "Huruf Terakhir" adalah penelitian Safitri (2020) berjudul "Konstruksi Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Eric Stockholm dan Perselingkahan-Perselingkuhan yang Lain* Karya Benny Arnas". Penelitian tersebut lebih berfokus pada konstruksi perempuan, sedangkan dalam penelitian ini menunjukkan krisis maskulinitas tokoh akibat pergeseran peran pencari nafkah dalam pernikahan. Selanjutnya pada penelitian Sari, Effendy, dan Wartiningsih (2019) berjudul "Maskulinitas Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerita Pendek Nadira Karya Leila S. Chudori", terdapat kesamaan sekaligus perbedaan. Kesamaan terletak pada ditemukannya aspek ekonomi sebagai salah satu bentuk dari maskulinitas, akan tetapi penelitian tersebut tidak membahas secara spesifik terkait manifestasi dari krisis maskulinitas sebagai dampak dari ketidakmampuan ekonomi laki-laki khususnya karena tidak memiliki pekerjaan dan pergeseran peran pencari nafkah dalam pernikahan.

Berikutnya, peneliti juga melakukan perbandingan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah (2020) berjudul "Maskulinitas dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy". Penemuan dari penelitian tersebut lebih menekankan pada gambaran maskulinitas laki-laki dalam berpenampilan, kepemimpinan, kekuatan, dan keberanian. Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada diidentifikasinya keterkaitan antara kepemimpinan yang ditunjukkan melalui kesuksesan, dan kekuatan laki-laki yang identik dengan kemandirian. Meskipun demikian penelitian ini memiliki perbedaan fokus dengan penelitian tersebut karena tidak mengungkap gambaran maskulinitas melainkan sebaliknya krisis maskulinitas. Maka berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memberikan sumbangsih kebaruan jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu. *Pertama*, mampu menunjukkan bentuk-bentuk krisis maskulinitas yang dialami oleh laki-laki akibat pergeseran peran pencari nafkah. *Kedua*, menunjukkan bahwa krisis maskulinitas akibat pergeseran peran pencari nafkah dapat menjadi pemicu represi terhadap perempuan.

D. Simpulan

Kemampuan laki-laki untuk memenuhi peran sebagai pencari nafkah seringkali dikaitkan dengan maskulinitas, sehingga pergeseran peran pencari nafkah dalam sebuah perkawinan berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan dan kecemasan bagi laki-laki. Pergeseran peran pencari nafkah dalam rumah tangga menjadi permasalahan utama yang disorot dalam cerpen "Huruf Terakhir" karya Benny Arnas. Kejanggalan sikap tokoh laki-laki yang berujung pada upaya pembunuhan terhadap tokoh istri mengindikasikan adanya krisis maskulinitas yang terjadi akibat pergeseran peran pencari nafkah. Maka krisis maskulinitas yang dialami oleh tokoh laki-laki (suami) dalam cerpen "Huruf Terakhir" karya Benny Arnas penting untuk dianalisis agar dapat diketahui sejauh mana pergeseran peran pencari nafkah dalam pernikahan berdampak terhadap kondisi laki-laki.

Jurnal Bahasa dan Sastra
Vol 9, No 2, 2021
e-ISSN: 2302-3538
DOI: https://doi.org/10.24036//jbs.v9i2.112007
Submit: 25 March 2021; Revised: 9 May 2021; Accepted: 2 June 2021

Berdasarkan pembahasan cerpen "Huruf Terakhir" tersebut, dapat disimpulkan bahwa pergeseran peran pencari nafkah dalam pernikahan dapat menyebabkan laki-laki (suami) mengalami krisis maskulinitas berupa kehilangan kemandirian, kepercayaan diri, keberanian, ketegasan, dan kontrol emosional. Laki-laki memandang bahwa pergeseran peran pencari nafkah dapat mengurangi otoritasnya sebagai kepala rumah tangga. Di satu sisi, laki-laki ditunjukkan memiliki kesulitan untuk menerima keterlibatan perempuan (istri) untuk berperan sebagai pencari nafkah karena tidak menginginkan kehilangan superioritasnya. Maka pergeseran peran perempuan yang menggantikan posisi pencari nafkah dalam relasi suami dan istri dipandang sebagai suatu hal yang mengancam identitas maskulin dan membuka peluang terjadinya represi pada perempuan.

Cerpen "Huruf Terakhir" ini tampak menekankan bahwa kesetaraan gender hanya akan tercapai ketika laki-laki juga turut mendukung dan tidak melihat perubahan peran perempuan untuk bekerja di ranah publik sebagai suatu ancaman bagi eksistensinya. Dengan demikian penelitian terhadap cerpen "Huruf Terakhir" ini diharapkan dapat berkontribusi dalam kajian sastra berperspektif gender, khususnya karena dapat menunjukkan bahwa konstruksi ciri maskulinitas yang dikaitkan dengan peran pencari nafkah tidak hanya akan mempersulit posisi laki-laki tetapi juga berpotensi menghambat kebebasan perempuan. Dalam hal ini, kesetaraan gender juga membutuhkan keterbukaan pikiran dan kesiapan mental dari pihak laki-laki untuk menerima pergeseran peran pencari nafkah yang sebelumnya dianggap sebagai bagian dari maskulinitasnya.

E. Referensi

Aisyah, Siti and Lyn Parker. 2014. "Problematic Conjugations: Women's Agency, Marriage and Domestic Violence in Indonesia". *Asian Studies Review*, 38 (2): 205-223. https://doi.org/10.1080/10357823.2014.899312

Arnas, Benny. 2015. *Eric Stockholm dan Perselingkuhan-Perselingkuhan yang Lain*. Bandung:Qanita

Buttenheim, Alison M and Jenna Nobles. 2009. "Ethnic Diversity, Traditional Norms, and Marriage Behaviour in Indonesia". *Population Studies*, 63(3): 277-294. https://doi.org/10.1080/00324720903137224

Demantas, Ilana & Myers, Kristen. 2015. "Step Up and be a Man in a Different Manner": Unemployed Men Reframing Masculinity". *Sociological Quarterly*, 56(4): 640-664. https://doi.org/10.1111/tsq.12099

Finnegan, Ruth. 2006. "Using Documents." In *Data collection and analysis* (2nd ed.), edited by Roger Sapsford and Victor Jupp, 138-151. London: SAGE Publications Ltd.

Haywood, Chris and Martin Mac an Ghaill. 2003*. Men and Masculinities: Theory, Research, and Social Practice.* Buckingham: Open University Press.

Levant, Ronald F. 1997. "The Masculinity Crisis". *Journal of Men's Studies, 5*(3): 221. doi:http://dx.doi.org/10.1177/106082659700500302

Lindsey, Linda L. 2016. *Gender Roles: A Sociological Perspective*. New York : Routledge.

Nilan, Pam. 2009. "Contemporary Masculinities and Young Men in Indonesia". *Indonesia and the Malay World*, 37(109), pp. 327-344. https://doi.org/10.1080/13639810903269318

Safitri, Ritzky. 2020. "Konstruksi Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Eric Stockholm dan Perselingkahan-Perselingkuhan yang Lain Karya Benny Arnas". *Skripsi*, Universitas Airlangga

DOI: https://doi.org/10.24036//jbs.v9i2.112007
Submit: 25 March 2021; Revised: 9 May 2021; Accepted: 2 June 2021

Sari, Dewi Purnama, Chairil Effendy, and Agus Wartiningsih. 2019. "Maskulinitas Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerita Pendek Nadira Karya Leila S. Chudori". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8 (2): 1-11.

Sholikha, Maratus. 2020. "Maskulinitas dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy". *Bapala*. 7(1): 1-17.

Springer, Kristen W. 2010. "Economic Dependence In Marriage And Husbands' Midlife Health: Testing Three Possible Mechanisms". *Gender and Society, 24*(3): 378-401. Retrieved May 26, 2021, from http://www.jstor.org/stable/27809282

Thomas, R. Murray. 2001. *Recent Theories of Human Development.* Thousand Oaks:Sage Publication, Inc.

Utomo, Ariene J. 2012. "Women as Secondary Earners". *Asian Population Studies*, 8(1): 65-85. https://doi.org/10.1080/17441730.2012.646841

Walliman, Nicholas. 2011. *Research Methods: The Basics*. New York : Routledge.